



Adilah Nurul Hidayah

Keindahan dalam *Hikayat Sultan Taburat*

Abstract: *Hikayat Sultan Taburat* written by Muhammad Bakir. *Hikayat Sultan Taburat* is one of adventure stories which is also included in the type of solace tale. This research used transliteration of *Hikayat Sultan Taburat* ML 259 version from Rias Anto Suharjo in 2019. *Hikayat Sultan Taburat* has a dominant aesthetic elements and function in it. Malay aesthetic theory by Bragunsky used to be able to reveal those purpose. The various elements of external aesthetic in *Hikayat Sultan Taburat* could be identified through the description of the beauty of clothing, the charm of the princess, garden, music, reception, warfare, ship, and the crowds of the country. The function of external aesthetic in *Hikayat Sultan Taburat* is to entertain the reader.

Keywords: *Hikayat Sultan Taburat*, Beauty, Aesthetic, Entertainment, Element, Function.

Abstrak: *Hikayat Sultan Taburat* merupakan hikayat karangan Muhammad Bakir. Hikayat ini merupakan salah satu cerita petualangan yang juga termasuk dalam jenis cerita pelipur lara. Penelitian ini memakai transliterasi *Hikayat Sultan Taburat* versi ML 259 oleh Rias Anto Suharjo pada tahun 2019. *Hikayat Sultan Taburat* memiliki unsur dan fungsi keindahan yang dominan di dalamnya. Teori estetika Melayu oleh Braginsky dipakai untuk dapat mengungkapkan keduanya. Berbagai unsur keindahan dapat ditemukan melalui penggambaran keindahan pakaian, pesona tuan putri, taman, musik, periringan, peperangan, kapal, dan keramaian negeri. Fungsi keindahan dalam *Hikayat Sultan Taburat* berfungsi sebagai pelipur lara bagi pembacanya.

Kata Kunci: *Hikayat Sultan Taburat*, Keindahan, Pelipur lara, Unsur, Fungsi.

Sastra bagi masyarakat Melayu lama telah menjadi alat dan wadah terpenting karena di dalamnya memuat agama, adat istiadat, hukum, sejarah, silsilah, perobatan, dan sebagainya yang dapat mencerminkan pemikiran orang Melayu (Salleh 2000, 42–43). Pemikiran-pemikiran masyarakat Melayu lama yang terkandung dalam karya-karya sastra Melayu klasik masih relevan dengan kehidupan masa kini. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kajian mengenai kesusastraan Melayu klasik di masa kini untuk mengetahui pemikiran masyarakat Melayu lama dan mengambil manfaatnya untuk masa kini.

Hikayat merupakan salah satu jenis sastra yang memiliki kedudukan penting dalam kesusastraan Melayu klasik. Banyak karya sastra Melayu yang menggunakan judul dengan kata “hikayat”. Penamaan hikayat melekat pada karya lama yang berbentuk prosa naratif. Di dalam hikayat dapat ditemukan pandangan yang beragam dan luas mengenai kehidupan serta budaya masyarakat Melayu. Untuk dapat membuktikan hal tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut pada hikayat (Baried 1995, 2).

Hikayat dapat dibedakan berdasarkan isi ceritanya. Ada hikayat yang berisi rekaan atau cerita fantasi, seperti Hikayat Si Miskin. Ada hikayat yang berisi sejarah, seperti Hikayat Raja-Raja Pasai. Juga ada hikayat yang berisi riwayat hidup, yaitu Hikayat Abdullah bin Abdulkadir Munsyi (Baried, 1995, 3). Salah satu pengarang Melayu-Betawi, yaitu Muhammad Bakir memiliki banyak karya berupa cerita fantasi, salah satunya adalah Hikayat Sultan Taburat. Cerita fantasi dapat berfungsi sebagai sarana melipur hati yang lara, sehingga jenis cerita tersebut juga termasuk dalam jenis cerita pelipur lara.

Cerita pelipur lara selalu mengisahkan hal-hal yang indah, seperti istana yang indah, raja yang memiliki kerajaan besar, pangeran yang tampan dan sakti, putri yang cantik, pakaian-pakaian yang indah, taman yang luas dan indah, serta suasana perang besar. Ceritanya selalu berorientasi dengan istana dan hal-hal yang mewah-mewah, sehingga hati yang sedang duka lara akan menjadi terobati dengan mendengarkan cerita-cerita yang bersifat fantastis (Liaw Yock Fang 2011, 33–35).

Keindahan dalam cerita pelipur lara dapat berfungsi sebagai penghibur. Pembaca akan dapat merasakan efek penghiburan melalui melalui susunan kata-kata dalam menggambarkan hal-hal yang berkaitan

dengan istana dan kebesaran raja-raja. Keindahan yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai salah satu obat penyembuh hati yang sedang berduka. Hal ini lah yang dianggap sebagai salah satu keunggulan dari karya sastra (Sudibyo 1996, 79).

Naskah *Hikayat Sultan Taburat* ML 259

Penelitian ini membahas *Hikayat Sultan Taburat* (selanjutnya disingkat menjadi HST) sebagai objek kajian penelitian. Dalam Katalogus Naskah Pacionongan Koleksi Perpustakaan Nasional (2014), HST tergolong sebagai cerita petualangan. Naskah ini dikarang oleh Muhammad Bakir sebagai sebuah cerita yang berkelanjutan dari sembilan naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sembilan naskah HST yang tersimpan antara lain ML 183 A, ML 183 B, ML 183 C, ML 183 D, ML 183 E, ML 257 A, ML 257 B, ML 258, dan ML 259. Naskah-naskah ini disalin pada kurun waktu 1885 hingga 1894. Suharjo (2019, 1–2), dalam penelitiannya mengurutkan naskah-naskah HST sehingga dapat terlihat adanya urutan cerita yang utuh dan berkesinambungan antarnaskahnya. HST terbagi menjadi dua dengan membedakan sudut pandang penceritaan tokohnya.

Naskah HST lahir dalam lingkungan masyarakat Melayu Betawi pada akhir abad ke-19. Latar belakang masyarakat tersebut mempengaruhi gaya pengarang dalam mendeskripsikan unsur keindahan dalam HST. Sebagai pengarang HST, Muhammad Bakir termasuk penyalin dari keluarga Fadli yang aktif dalam penyalinan naskah Melayu di Kawasan Pacenongan, Batavia pada tahun 1858 hingga 1909. Dibanding dengan naskah-naskah Melayu lama lainnya, naskah karya Bakir tampak unik dibanding dengan lainnya, antara lain mencantumkan identitas dirinya dalam naskah, humor di dalam penceritaannya, penggunaan bahasa Melayu yang lebih modern, hingga adanya ilustrasi di dalam naskahnya (Chambert-Loir dalam Karim, 2014, 3–33).

Sebagai salah satu pengarang yang berada di masa transisi pada akhir abad ke-19 menuju abad ke-20, Bakir memiliki cara yang khas dalam membuat karya-karyanya. Karya-karyanya telah banyak terpengaruh dengan dunia masyarakat pada masanya, yaitu sudah mulai berpikir secara realistis. Hal tersebut menyebabkan karya Bakir seolah-olah banyak “merusak” stereotip-stereotip yang biasa dijadikan

pedoman sastra Melayu klasik (Chambert-Loir 2009, 146). Pada karya-karya Bakir masih dapat terlihat adanya unsur-unsur sastra klasik, seperti penggunaan latar belakang khayalan, tokoh-tokoh ideal, nilai-nilai tradisional, dan tema yang sama. Namun, pada saat yang bersamaan Bakir juga memporakporandakan seluruh unsur-unsur klasik tersebut. Hal ini dapat terlihat dari gaya penceritaan pengarang yang sudah mulai berfokus pada gaya bahasa tulisan, tidak seperti sastra klasik lainnya yang masih menganut gaya bahasa lisan. Selain gaya bahasa, terdapat juga penggunaan kata-kata modern di dalam ceritanya, seperti kata “pistol” dan “gedung” (Mu’jizah 2002, 2). Kekhasan tersebut juga dapat terlihat dalam naskah HST.

Naskah HST hanya ada di Perpustakaan Nasional. Isinya terbagi menjadi dua teks. Teks pertama dimuat dalam lima naskah dengan kode ML 183 A—E dan teks kedua dimuat dalam empat naskah dengan kode ML 257 A—B, ML 258, serta ML 259 (Karim 2014, 41). Ada empat teks HST yang sudah ditransliterasikan, yaitu naskah kode ML 257 A dengan judul buku Hikayat Sultan Taburat I (1993a) suntingan Jumsari Jusuf, naskah kode ML 257 B dengan judul buku Hikayat Sultan Taburat II (1993b) suntingan Jumsari Jusuf, naskah kode ML 258 dengan judul buku Hikayat Sultan Taburat ML.258: Deskripsi, Alih Aksara, dan Suntingan (2018) suntingan Rias Anto Suharjo, dan naskah kode ML 259 dengan judul buku Hikayat Sultan Taburat ML. 259 (2019) suntingan Rias Anto Suharjo.

Penelitian ini menggunakan hasil alih aksara naskah ML 259 yang disunting oleh Rias Anto Suharjo (2019). Naskah HST berkode ML 259 tercatat dalam Katalogus Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (1998) dan Katalogus Naskah Pecenongan Perpustakaan Nasional (2013). Naskah HST ML 259 berisi kelanjutan kisah tokoh Indra Buganda Asfandarsyah (anak Sultan Taburat) dari cerita yang terdapat dalam teks HST ML 257 A. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur dan fungsi keindahan yang terdapat dalam teks HST. Hasil deskripsi akan dikaitkan dengan teori estetika Melayu yang dikemukakan oleh Braginsky.

Estetika Melayu Braginsky

Braginsky (1994, 38) mengungkapkan bahwa konsep keindahan

Melayu lahir dari sintesis estetika Sanskrit atau Jawa Kuno dan juga estetika Islam. Braginsky (1998, 212) berpendapat bahwa teori mengenai keindahan dalam sastra Melayu lebih banyak menghadirkan paham Islam yang berkaitan dengan penciptaan oleh Allah Swt. sebagai Tuhan yang memiliki kuasa dan kehebatan dalam menciptakan segala sesuatu di dunia.

Braginsky (1998, 190) berpendapat bahwa konsep keindahan dalam sastra Melayu klasik ialah sebagai hasil dari pengucapan internal (yaitu lewat makna, ide cerita, dan eidos), melalui yang eksternal (yaitu lewat kata serta bunyi), dan ornamentasi kata-kata yang benar. Pengucapan secara internal maupun eksternal tersebut dapat menghasilkan suatu karya dengan keindahan sebagai salah satu kualitas yang paling penting. Kualitas inilah yang dinyatakan dengan istilah indah. Suatu karya sastra dapat menjadi unggul karena dianggap telah mencerminkan berbagai keindahan dalam menghadirkan suatu imaji melalui susunan katanya.

Wujud dari sesuatu yang indah tersebut disepadankan dengan konsep yang berasal dari kekayaan Tuhan sebagai pertanda dari kekayaan Tuhan dalam merenungi segala kuasa kreatif Ilahi (Braginsky 1994, 18–19). Sifat dasar keindahan itu sendiri yang dapat menimbulkan hal yang luar biasa sehingga dapat menarik perhatian (1994, 25). Rasa tertarik tersebut dapat menimbulkan rasa terpicat, semacam ketertarikan dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan psikologi persepsi keindahan (1994, 28). Dengan demikian, konsep keindahan dalam sastra Melayu klasik dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersumber dari kekuasaan Tuhan yang dapat menarik perhatian hingga memberikan berbagai efek bagi jiwa seseorang.

Braginsky (1994, 22) mengemukakan bahwa pengertian keindahan identik dengan kata indah. Indah lebih menekankan pada daya keindahan untuk menarik perhatian dan memikat pancaindra. Dalam hikayat, indah banyak digunakan dalam menampilkan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata. Hal tersebut menunjukkan bahwa indah lebih menampilkan rupa luaran yang terlihat gemerlap dalam berbagai benda dan peristiwa fenomenal. Istilah indah dalam pemahaman teori estetika Melayu Braginsky merujuk pada keindahan luaran yang berfokus pada rupa luaran yang terdapat dalam suatu teks.

Keindahan luaran memiliki kaitan dengan kata indah yang lebih

menitikberatkan pada rupa luarannya yang sering berubah-ubah dan seolah-olah tampak gemerlap dalam berbagai benda dan peristiwa alam fenomenal (Bakhtiar dalam Braginsky, (1994, 24)). Dalam hikayat, keindahan tersebut berkaitan erat dengan hal-hal yang dapat dilihat oleh mata; seperti pemandangan alam, istana, bunga, burung, batu permata, pakaian, dan lain-lain, serta tentang tindakan; seperti pertempuran, penerbangan, dan lain-lain (Braginsky 1994, 23).

Keindahan luaran tersebut merupakan gabungan dari pola keindahan India-Jawa dan Arab-Parsi yang menghasilkan pola khas keindahan Melayu. Keindahan tersebut mencampurkan secara seimbang antara pola keindahan India-Jawa yang dominan mendeskripsikan peristiwa yang menakjubkan (seperti deskripsi pertempuran kosmis, gambaran anak panah yang menjadi gunung berapi, atau sekawan ular berbisa yang amat banyak) dengan pola keindahan Arab-Parsi yang dominan mendeskripsikan benda yang beragam secara detail (seperti deskripsi istana, taman, penjamuan, dan perbendaharaan) (Braginsky 1994, 68).

Keindahan luaran menitikberatkan pada aspek luar yang sudah dinyatakan dan dirasakan oleh pancaindra (Braginsky 1998, 192). Keindahan tersebut dapat menimbulkan perasaan takjub, ajaib, ganjil, dan menarik perhatian. Perasaan tersebut hadir karena keindahan tersebut dihadirkan dalam benda atau peristiwa beraneka ragam yang teratur dan penuh harmoni luar biasa sehingga seakan-akan Nampak gemerlap, serta yang menyeluruh dengan penuh dan lengkap (1998, 193–94). Jika terlalu kuat, saat jiwa kurang terkendali oleh akal, perasaan tersebut akan dapat menimbulkan keadaan yang dapat menghancurkan jiwa, seperti pingsan, lupa, tidak sadarkan diri, dan lain-lain. Pembaca seolah-olah menjadi terhanyut di dalamnya sehingga kehilangan kendali diri (1998, 195).

Pengaruh keindahan dapat menjadi sangat berbahaya jika seseorang gagal menguasai dirinya. Akan tetapi, jika pembaca dapat mengendalikan jiwanya dengan akal, maka keindahan tersebut dapat memulihkan harmoni dalam jiwa yang sedang tertekan perasaan negatif berlebihan (Braginsky 1998, 217). Kesan psikoterapi tersebut dapat hadir karena adanya daya imajinasi dalam jiwa pembaca karena keindahan tersebut disampaikan dalam kata-kata puitis yang khusus. Daya imajinasi tersebut dapat mempengaruhi daya amarah dan daya birahi (Braginsky 1994, 33).

Dalam sistem kesusastraan Melayu klasik Braginsky, keindahan luaran merupakan peringkat pertama, yaitu tingkatan yang paling rendah dalam mempresepikan keindahan dalam jiwa seseorang karena hanya melibatkan hawa nafsu (1994, 25).

Keindahan dalam *Hikayat Sultan Taburat*

HST merupakan karya sastra Melayu klasik yang memiliki banyak penggambaran keindahan yang beraneka ragam di dalamnya. Penggambaran keindahan tersebut dapat ditemukan dalam benda-benda yang indah atau peristiwa yang penuh dengan hal yang gaib. Dalam karya sastra Melayu klasik berbagai keanekaragaman keindahan dinyatakan dalam penggambaran pakaian, mutiara, taman, dan gambaran putra dan putri raja (Braginsky 1993, 81–83). Berbagai bentuk keindahan luaran dapat dilihat dalam salah satu hikayat pelipur lara yang terkenal, yaitu Hikayat Indra Putra. Hikayat tersebut menggambarkan berbagai hal yang indah mengenai benda dan peristiwa alam sekitar. Penggambaran keindahan pada alam sekitar dinyatakan dalam perang tanding, upacara perkawinan, perjamuan makan, suasana taman, dan istana. Penggambaran keindahan pada beraneka macam benda dinyatakan dalam tandu mempelai, pemandian, payung kebesaran, panji-panji dan pakaian askar, alat-alat berhias, dan lain-lain (Braginsky 1993, 300).

Pada HST juga banyak ditemukan penggambaran yang indah mengenai berbagai benda dan peristiwa fenomenal yang terjadi di dalam cerita. Berbagai hal yang indah tersebut dapat dirasakan oleh pancaindera kehadirannya. Dari berbagai keindahan yang hadir dalam HST, terdapat delapan unsur keindahan yang dominan dalam penceritaan teks tersebut. Unsur keindahan pertama terlihat pada pakaian kerajaan yang indah dan mewah. Unsur keindahan kedua terlihat pada pesona kecantikan putri raja dan ketampanan putra raja, yang merupakan wujud penyamaran putri raja. Unsur keindahan ketiga terlihat pada latar cerita, yaitu penggambaran taman yang indah. Unsur keindahan keempat terlihat pada alat dan suara music yang mengiringi. Unsur keindahan kelima terlihat pada pengiringan perjalanan putra raja. Unsur keindahan keenam terlihat pada penggambaran suasana perang besar. Unsur keindahan ketujuh terlihat pada alat transportasi, yaitu kapal kerajaan. Unsur keindahan kedelapan terlihat pada keramaian sebuah negeri.

Unsur keindahan pakaian merupakan unsur yang terbanyak hadir dalam teks HST. Pakaian dalam adat Melayu bukan hanya dalam bentuk kain atau baju yang dipakai untuk menutupi tubuh saja, tapi juga meliputi segala perlengkapan yang digunakan seseorang yang ikut melengkapi pemakaiannya. Berbagai perlengkapan dapat berupa perhiasan dan senjata. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa pakaian dalam hikayat meliputi baju dan berbagai perlengkapannya.

Maka seketika pula Tuan Putri Mahrum Siti /13/ kedua Mahrum Sari pun masuk ke dalam, menukar pakaiannya cara perempuan, serta bertajuk sekuntum /14/ Bunga yang segar sepasang, dan bajunya sepasang, dan kain kerabu pun sama, serta berkalung marjan /15/ dan mera(h) ada lima, dan jamrud. Maka rupanya seperti Nurul Amin. Dan Megat Ningrum kedua /16/ Megat Ningsi(h) pun memakai rupa dayang serta berkonde sanggul cara Singapura, dan /17/ berbaju kurung ungu, bersubang permata syiam. Dan Dang Rikawati kedua Dang Rikawarna /18/ pun heran dirinya melihat megat kedua itu perempuan jadi laki-laki (Suharjo, 2019:193).

Kutipan di atas memperlihatkan berbagai detail baju dan perhiasan perempuan. Pada pakaian Putri Mahrum Sari, yang merupakan permaisuri pangeran, memakai sepasang baju dengan berbagai bunga-bunga, kain kerabu, kalung dengan batu marjan yang berwarna merah berjumlah lima beserta zamrud yang berwarna hijau. Pada pakaian dayangnya, yaitu Megat Ningrum dan Megat Ningsih, memakai baju kurung ungu dengan subang yang terbuat dari permata syiam dan berkonde sanggul dengan cara Singapura.

Pakaian yang dipakai dapat berfungsi sebagai penunjuk status golongan tertentu, sehingga pemakaian bahan, warna, dan perlengkapan pakaian lainnya diatur secara ketat. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian antara masyarakat pada lapisan atas dengan masyarakat pada lapisan bawah (Sudibyo 1996, 83). Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana perbedaan pakaian antara tuannya dengan dayangnya. Pakaian tuannya lebih indah dari dayangnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian kuntum bunga yang segar, perhiasan yang banyak, dan batu yang indah ikut menghiasi. Sedangkan pada dayang hanya berhiaskan konde cara Singapura dan subang atau permata syiam.

Adanya perbedaan pemakaian dalam pakaian menunjukkan

adanya kaitan erat antara stratifikasi sosial Melayu dengan wujud adat istiadat dan tingkatan budi pekerti masyarakat setempat. Semakin tinggi tingkatan dalam status sosial, seperti anak raja dengan dayang, tentara, semakin baik perwujudan dalam pakaiannya. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut yang menggambarkan pakaian kerajaan.

Dan Indra Fulana pun (di)persalini ole(h) baginda dengan pakaian cara orang dalam Negeri /1/ Tharal Arqan itu, seperti berbaju gamis puti(h) daripada sutera dan berbaju tutup dada daripada /2/ sutera mera(h), dan berkutang daripada lakan hitam dan berselendang daripada sutra hijau, dan berdastarkan /3/ kain genggong daripada sutera mera(h) dan berselendang puti(h) dan hitam, dan bersarung kaki daripada sutera mera(h) /4/ berkancingkan intan dan bersepatu daripada satin puti(h). Maka terlalu amat baik parasnya (Suharjo, 2019:32).

Dan anak raja /5/ itu pun memakai baju kuning daripada sutera dewangga, berikat pinggang kerajaan dan bermahkota /6/ daripada sutera dewangga mera(h) yang bertahtakan kemala yang amat bercahaya-cahaya (Suharjo, 2019:181).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana peraturan pakaian antara anak raja negeri Thalal Arqan, Indra Buganda, dengan Indra Fulana (Putri Mahrum Siti, istri Indra Buganda yang menyamar menjadi laki-laki) yang digambarkan memakai pakaian rakyat Thalal Arqan pada umumnya. Indra Buganda dideskripsikan memakai baju kuning yang berbahan kain sutra dewangga. Kain dewangga berwarna kuning dipilih karena memiliki bahan yang sangat halus dan memiliki warna yang indah. Kain sutra jenis tersebut juga merupakan kain sutra terbaik dari jenis lainnya, sehingga kain tersebut hanya dipakai oleh orang-orang kerajaan. Perlengkapan yang dipakai Indra Buganda meliputi ikat pinggang milik keluarga kerajaan dan mahkota yang berbahan sutra dewangga juga yang berwarna merah dan memakai kemala yang dapat memantulkan banyak cahaya. Pada mahkota Indra Buganda dipilih juga kain sutra dewangga dengan warna merah. Batu kemala dipilih untuk menghiasi mahkota karena merupakan salah satu yang indah dan bercahaya. pemilihan batu tersebut juga disebabkan kemala memiliki banyak khasiat dan mengandung kesaktian di dalamnya sehingga dapat menunjukkan tingginya kekuatan pada seorang anak raja.

Unsur keindahan pesona tuan putri dalam HST dihadirkan pada penggambaran kedua istri Indra Buganda, yaitu Putri Mahrum Sari dan Putri Mahrum Siti. Dalam sastra Melayu klasik, terutama hikayat, penggambaran mengenai seorang wanita selalu disampaikan secara indah. Pada golongan hikayat pelipur lara, kehadiran putri yang sangat mempesona ditampilkan dengan kata-kata yang indah. Pesona putri tersebut mampu membuat sang raja atau pangeran yang melihatnya menjadi terpikat seketika. Berikut penggambaran keindahan Putri Mahrum Siti saat Indra Buganda hendak mengunjungi istrinya.

Maka pada ketika itu Tuan /27/ Putri Maharun sedang bermain-main ke dalam taman memetik bunga serta memakai cara /28/ perempuan, serta berbedak dan berpupur, serta bersipat mata dan bermakan siri(h), serta menegurai /29/ rambutnya dengan bersi(h) bagus disisir. Maka bibirnya mera(h) gincu, orangnya puti(h) kuning, /30/ [30] lehernya jenjang, serta berbaju kaseh⁶ yang puti(h) dan amat halus, serta berkain songket bepercik /1/ kan air mas, serta berkasut sulatri bertabur intan. Maka rupanya siti seperti Si Anu. /2/ Adapun maka anak raja pun melihat rupanya seperti karam rasa(h) hatinya pada ghoibu /3/ I guyüb. Tambahan pula harinya baharu akhir fajri. Maka [maka] matahari baharu rada-rada terbit, /4/ dan langitnya pun sedang mendungnya. Hujan pun turun rincirincik pada hari pagi, /5/ akan segala pohon-pohon, dan segala daundaun, dan segala bunga pun menjadi segar. /6/ Dan segala ta[h]won dan nyawan kumbang pun sedang menyari bunga akan berterbang-terbangan ke sana /7/ kemari, angin turun sayup-sayup. Maka anak raja pun hatinya bimbang. Serta datang dari haluan (Suharjo, 2019:52).

Pada kutipan di atas, dijelaskan secara detail bagaimana rupa Putri Mahrum Siti. Pada wajahnya, dipakaikan riasan bedak untuk memperhalus wajah, sipat atau celak untuk mempertajam garis mata, dan bibir dipakaikan gincu berwarna merah untuk menonjolkan warna bibir. Rambut Mahrum Siti dibiarkan terurai lurus ke bawah seperti sehabis disisir. Kulitnya berwarna putih kekuningan. Warna kulit tersebut pada zaman dahulu merupakan warna yang dimiliki wanita cantik.

Kecantikan Mahrum Siti dibuat sangat mempesona oleh pengarang dengan menghadirkan efek-efek yang dapat mendukung, seperti pakaiannya yang indah dan segala alam yang turut mendukung pesona Mahrum Siti. Pakaian yang dipakai banyak bertabur emas dan intan.

Bahkan, dapat memperlihatkan leher Mahrum Siti yang jenjang. Indra Buganda menjadi tambah terpikat dengan pesona Mahrum Siti karena melihat istrinya sedang bermain di taman saat cuaca sedang bagus, yaitu matahari baru terbit bersamaan dengan hujan rintik. Hujan ikut membuat segala tumbuhan menjadi segar dan segala hewan, seperti kumbang dan tawon, ikut menghiasi keindahan yang dihadirkan oleh kehadiran Mahrum Siti.

Dalam HST, pesona seorang putri tidak hanya digambarkan melalui kecantikannya ketika berpakaian dan berias sebagai perempuan, tapi juga saat menyamar menjadi laki-laki. Penyamaran tersebut menunjukkan ketampanannya saat menjadi laki-laki. Putri Mahrum Siti diceritakan menyamar menjadi Indra Fulana saat mengikuti Indra Buganda pulang ke negeri Thalal Arqan. Walaupun bukan lelaki sesungguhnya, ketampanan Mahrum Siti tetap dapat memikat hati baik laki-laki maupun perempuan. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan pesona ketampanan Mahrum Siti saat menyamar menjadi laki-laki.

Maka Indra Fulana pun tersenyum. Maka segala per /21/ putri, dan rajaraja, dan bini raja, dan bini menteri, hulubalang, punggawa, semuanya kena terpanah /22/ hatinya ole(h) anak raja jin. Pada tatkala Indra Fulana tersenyum itu, maka semuanya pun /23/ jatu(h) birahi dan gila mabuk dan dendam melihat rupanya Indra Fulana itu. Setengahnya /24/ menaruh belas dan kasihan, dan setengahnya sendu hatinya sebab mengenangkan rupanya dan /25/ kela(k) [g]uannya. Maka adalah yang tiada dapat melupakan dia. Dan setengahnya sampai bermimpi tidur /26/ berulit. Dan setengahnya tiada dapat makan dan minum. Dan setengahnya pada ketika itu juga hilang /27/ gemiranya (Suharjo, 2019:41).

Pada kutipan di atas dijelaskan situasi saat Mahrum Siti ketika menyamar menjadi Indra Fulana. Keindahan rupanya digambarkan seperti bunga. Saat bermain, tanpa sadar Indra Fulana membuat setiap orang yang menatap senyumnya menjadi terpikat, seperti dipanah hati mereka. Efek dari pesona senyumannya membuat yang melihatnya menjadi gila karena berahinya saat melihat rupa Indra Fulana. Kuatnya daya pikat ketampanan Indra Fulana memberikan efek yang berbahaya. Dalam cerita dijelaskan oleh pengarang efek yang dirasakan oleh orang-orang yang terpesona dengan Mahrum Siti dari yang hanya tidak dapat

melupakan dari ingatannya, terbawa dalam mimpi saat tidur, hingga yang sangat berbahaya yaitu tidak dapat makan dan minum serta kehilangan perasaan bahagiannya akibat tidak sanggup menguasai dirinya sendiri hingga menjadi membahayakan jiwanya.

Unsur keindahan taman dihadirkan dalam HST dalam perwujudan ruang atau tempat berupa kebun yang diisi dengan berbagai tumbuhan dan hewan yang indah. Keindahan pada taman tersebut berkaitan dengan tradisi dalam sastra Melayu yang cenderung menghadirkan segala yang ada pada suatu kebun yang luas dengan indah. Dalam HST, keindahan pada taman digambarkan sebagai berikut.

Setela(h) itu maka Indra Marju Nurul Alam pun masuk ketiganya. Setela(h) sampai /9/ ke dalam, maka dilihatnya adala(h) suatu taman terlalu amat baik perbuatannya. Dan banyakla(h) segala bungabunga[h]an, /10/ dan buah-buahan, dan taman permandiannya, dan daripada batu akik. Terlalu amat jernih airnya. Dan /11/ ikannya daripada mas, dan perak, dan suasana. Dan matanya daripada intan baiduri dan jamrud. Maka /12/ terlalu maha elok warnanya. Maka di sanala(h) Indra Marju Nurul Alam bermain-main mengliburkan hati. /13/ (Suharjo, 2019:121).

Pada kutipan sebelumnya diceritakan bahwa Putri Mahrum Sari, yang sedang menyamar menjadi Indra Marju Nurul Alam, melakukan perjalanan menuju negeri Takzir bersama kedua dayangnya. Dalam perjalanannya tersebut, ia bertemu dengan seekor kuda yang membawakannya kepada pemandangan taman yang indah. Keindahan taman dihadirkan dengan banyaknya bunga-bunga, buah-buahan, dan tempat pemandian. Hal tersebut digambarkan menyerupai keindahan pada batu akik yang memiliki beragam warna yang indah-indah.

Tempat pemandian atau kolam untuk mandi di dalamnya terdapat berbagai ikan yang berwarna indah, yaitu emas, perak dan suasana (campuran emas dan tembaga). Mata segala ikan yang terdapat dalam kolom tersebut juga indah seperti batu permata intan baiduri dan zamrud. Dari berbagai elemen yang terdapat dalam taman tersebut dapat menunjukkan terdapat berbagai macam warna sehingga dapat menciptakan pemandangan yang indah.

Unsur keindahan musik dalam HST dapat ditemukan dalam suara-suara yang dihasilkan dari alat-alat musik untuk mengiringi suatu

peristiwa kerajaan yang penting. Pemakaian musik pada masyarakat Melayu lama selalu mengiringi kehidupan sehari-hari kerajaan. Berbagai alat musik biasa dipakai untuk ikut meramaikan peristiwa-peristiwa penting dan besar, seperti penyambutan atau periringan keluarga raja, penyambutan atau periringan tamu dan pahlawan kerajaan, permainan kerajaan, pernikahan, hingga peperangan. Pengiringan berbagai peristiwa penting dengan musik bertujuan sebagai wujud penghormatan kepada raja sehingga segala sesuatu yang penting bagi kerajaan akan disambut dengan ramai oleh segala rakyatnya.

Alat-alat musik yang dipakai dalam mengiringi berbagai peristiwa penting kerajaan memiliki ketentuan tersendiri. Pemakaian alat-alat musik tersebut digunakan sesuai dengan peristiwa atau upacara yang akan mengiringinya. Salah satu peristiwa penting yang terjadi dalam kerajaan ialah peperangan. Dalam HST, alat-alat musik yang dipakai dalam peristiwa peperangan meliputi nafiri, genderang, serunai, terompet, nafiri, beduk, kempul, gamelan, tambur, dan suling. Berikut kutipan yang memperlihatkan pemakaian alat-alat musik pada peristiwa penting kerajaan.

Adapun maka sultan pun naikla(h) di atas /19/ kota negerinya serta permaisuri dan serta anaknya yang bernama Tuan Putri Cindrasari serta /20/ segala pendeta akan melihat orang berperang. Setela(h) itu maka menteri yang pertama pun menyuruhkan /21/ orang memalu gendering perang serta disuru(h)nya memalu serunai dan terompet, bangsi dan /22/ suling nafiri. Maka terlalu amat khidmatnya suaranya, serta gambrenggambreng, dan beduk, dan kempul, /23/ dan gamelan (Suharjo, 2019:101).

Alat musik pukul, yaitu genderang (atau gendang yang besar) dibunyikan pertama kali sebagai awal pembuka. Beberapa alat musik tiup, yaitu serunai, terompet, bangsi, dan suling nafiri ikut mengiringi dan memeriahkan suara genderang. Alat-alat musik tiup tersebut memiliki bunyi yang berbeda-beda baik dari kenyaringannya maupun kemerduannya. Keberagaman bunyi menjadi tercipta dari suara-suara alat musik tiup yang berbeda sehingga menimbulkan kemeriahan yang semakin ramai.

Selain alat-alat musik utama tersebut, terdapat alat-alat musik lainnya yang ikut meramaikan, yaitu kempul, beduk, dan gamelan.

Ketiga alat musik tersebut sering diasumsikan sebagai alat musik khas Jawa. Namun, bangsa Melayu juga memiliki alat-alat musik tersebut dengan kekhasannya tersendiri. Hal tersebut disebabkan pada zaman dahulu segala alat dan perlengkapan milik segala bangsa di Asia Tenggara berasal dari satu nenek moyang yang sama (Osman, 1989). Gamelan yang berasal dari Jawa dan Bali menjadi alat musik yang populer dan sering dimainkan di istana raja-raja Nusantara, termasuk raja-raja Melayu (Hamid, 1988:156). Kehadiran alat musik tersebut menunjukkan adanya akulturasi budaya yang terjadi di dalam teks HST. Alat-alat musik tersebut dalam HST ada pada kutipan berikut.

Menteri hulubalang pun mustaiblah /28/ dengan gendaraannya. Dan segala bunyibunyian pun berbunya(h) amat azimat suaranya, seperti genderang, dan /29/ tambur, suling, bangsi, nafiri, terompet, gamelan. Maka suaranya seperti orang menyudahi kasi(h) /30/ (Suharjo, 2019:147).

Musik selalu dipakai sebagai penanda untuk memulai peperangan. Pemakaian musik dalam mengiringi peperangan juga dimanfaatkan sebagai penyemangat kepada segala pihak yang ikut berperang. Dengan demikian, suasana khidmat dan azimat dapat tercipta. Suasana tersebut dapat diciptakan melalui keramaian suara melalui harmonisasi dari suara-suara yang dihasilkan dari berbagai alat music tersebut sehingga dapat menghadirkan suasana yang penuh akan azimat. Suasana khidmat juga menunjukkan tanda kehormatan dan kesopanan kepada raja.

Unsur keindahan periringan dapat dilihat dalam HST, yaitu pada iring-iringan keluarga kerajaan sebelum berperang. Pada zaman dahulu, raja-raja Melayu merupakan pemimpin bangsa. Raja selalu dihormati dan disanjung tinggi oleh masyarakat. Perlakuan dan sikap terhadap raja selalu dilakukan dengan peraturan adat yang luar biasa dan berbeda dari rakyat. Seian raja, keluarga kerajaan seperti anak raja, para tentara dan pahlawannya juga memiliki kedudukan yang istimewa dalam masyarakat Melayu lama (Hamid 1988, 90). Perlakuan yang istimewa tersebut dapat dilihat pada iring-iringan kerajaan saat akan berperang. Raja dan para prajuritnya akan diiringi oleh berbagai macam benda yang indah-indah dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang turut menyertainya. Periringan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Maka Johan Pahlawan /28/ Nasib Barzaman itu pada sama tenga(h) rakyat

serta segala kawannya yang dua belas orang /29/ itu, serta payungnya air mas seperti matahari rupanya, dan serta bendera kuning /30/ [78] daripada sutera yang berumbai-rumbaikan intan karang. Maka rupanya terlalu amat permai Adapun maka setela(h) /1/ suda(h) keluar daripada kota, maka barang yang melihat rupa anaknya baginda itu maka heranla(h) sebab lakunya /2/ seperti laki-laki yang sungguh(h). Syahdan maka segala anak raja itu menuju suara bunyi-bunyian. Maka /3/ sekalian berhadir serta keluar masing-masing di tenga(h) padang dengan alatnya serta rakyatnya. Maka rupanya /4/ padang itu seperti laut (Suharjo, 2019:101).

Keberangkatan pahlawan dan prajurit kerajaan diiringi dengan meriah oleh segala rakyat Takzir. Perlengkapan periringan berupa payung air mas dan bendera kuning turut dibawa dalam iring-iringan tersebut. Perlengkapan tersebut turut menghiasi periringan tersebut sehingga menjadi semakin ramai. Payung yang dipakai merupakan payung air mas sehingga wujudnya seperti matahari. Bendera kuning yang dipakai menggunakan kain berbahan sutra dengan rumbainya menggunakan batu intan karang. Perlengkapan tersebut dapat menunjukkan kegagahan para prajurit kerajaan.

Periringan dapat menunjukkan adanya perbedaan tingkatan golongan dalam keluarga kerajaan. Semakin tinggi golongan, maka periringan semakin ramai dan tampak mewah. Periringan para anak raja memiliki perbedaan dengan periringan yang hanya dilakukan kepada para prajurit raja. Perbedaan perlakuan tersebut disebabkan adanya lapisan sosial yang berbeda. Anak raja memiliki kedudukan status kedua tertinggi di bawah raja karena mereka merupakan keturunan langsung raja. Di bawah lapisan golongan anak raja ialah golongan pemerintah yang bukan keturunan raja, seperti orang-orang besar dan penghulu (Osman 1989, 74). Perbedaan periringan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Maka tersebutla(h) perkataan segala anak raja-raja yang lagi tinggal itu. Setelah siang hari dan /14/ pagi-pagi hari bintang pun belum padam cahayanya, maka segala anak raja-raja pun tela(h) /15/ hadirkanla(h) dengan alat sejata(h)nya pada medan peperangan. Serta segala bunyibunyian dan /16/ tunggal panji-panji dan segala senjata pun terhunus gemerlapan cahayanya kena sinar /17/ matahari itu, dan (juga) segala mahkota raja-raja yang bertahta mutu manikam dan intan baiduri /18/ itu. Adapun maka genderang perang pun

dipalu oranga(h). Maka antara kedua pihak pun /19/ keluarla(h) serta tempik soraknya (Suharjo, 2019:134).

Periringan para anak raja dilengkapi dengan berbagai senjata dan panji-panjian. segala perlengkapan perang tersebut terlihat berkilau karena terpantul oleh cahaya sinar matahari. Perlengkapan pakaian para anak raja, yaitu mahkota yang berhiaskan berbagai batu permata, ikut menghiasi periringan sehingga menjadi semakin mewah. Mahkota yang dipakai oleh anak raja menunjukkan kedudukan dan kekuasaan tertinggi di antara prajurit lainnya. Bunyi alat musik pukul, yaitu genderang, meramaikan periringan tersebut. Berbagai perlengkapan yang lebih indah dan mewah tersebut menunjukkan adanya perbedaan perlakuan dalam hal iring-iringan antara anak raja dengan prajurit kerajaan.

Unsur keindahan peperangan hadir dalam HST sebagai salah satu wujud penggambaran suatu peristiwa fenomenal. Peperangan dalam adat Melayu lama tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut disebabkan sistem masyarakat yang menganut sistem aristokrat. Sistem tersebut menuntut para penguasa negeri, yaitu raja atau sultan yang memimpin selalu melakukan usaha perluasan kekuasaan mereka. Dalam HST, peperangan terjadi antara raja negeri Takzir dengan anak-anak raja negeri lainnya karena saling bertarung untuk dapat meminang kedua putri Raja Takzir. Peperangan dalam HST digambarkan sebagai fenomena yang dapat membuat takjub bagi siapapun yang melihatnya. Keadaan yang tampak menakutkan dalam peperangan diceritakan dengan pengandaian yang membuatnya menjadi tampak indah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Seketika /15/ kelamla(h) medan perang itu. Dan asap bedil pun seperti mega yang mengandung air /16/ hujan rupanya. Maka seketika hilangla(h) lebu duli itu sebab tersiram ole(h) dara(h) segala /17/ laki-laki. Maka perang itu terlalu amat besarnya. Adapun maka seketika pula kedengaranla(h) /18/ suara segala dara(h) lakilaki turun ke dalam parit dan sungai tersebut seperti ombak di laut menggaru /19/ suaranya. Maka dara(h) yang mengalir itu tiada terkira banyaknya, seperti berenang rasa(h)nya segala tunggangannya /20/ segala raja-raja itu dalam laut dara(h). Maka daripada sangat banyaknya dara(h) yang mengalir itu, maka /21/ jikalau gendaraan rajaraja melarikan diri, maka habisla(h) bersembur-semburan dari sana kemari adanya. /22/ (Suharjo, 2019:132).

Pertempuran yang terjadi pada kutipan di atas menyebabkan sekitar medan perang tampak kelam dan suram. Asap yang dikeluarkan dari senjata api atau bedil digambarkan seperti awan yang mengandung air hujan. Air hujan yang dimaksud ialah darah segala prajurit laki-laki yang berperang. Darahnya tersebut membanjiri medan perang sehingga dapat menghilangkan debu yang menempel di kaki. Seluruh darah yang membanjiri medan perang dijelaskan turun ke parit dan sungai. Aliran darah yang banyak tersebut terdengar seperti ombak yang mengamuk di laut karena sangat deras dan sangat banyak. Banyaknya jumlah darah yang membanjiri sekitar medan perang diumpamakan seperti berenang di dalam laut yang penuh dengan darah. Terlalu luar biasa pertumpahan darah yang terjadi sehingga para tunggangan milik para raja pun memilih untuk melarikan diri.

Penggambaran akan peperangan yang tampak mengerikan dapat disampaikan melalui perumpamaan dengan hal yang tampak luar biasa sehingga dapat menimbulkan rasa takjub bagi yang membayangkannya. Penggambaran keindahan seperti tersebut juga terdapat dalam beberapa cerita epos India, salah satunya cerita Mahabharata. Penggambaran akan suatu kejadian yang luar biasa dapat dihadirkan melalui suasana mengerikan yang dapat menggetarkan siapapun yang membayangkan hal tersebut. Dari kutipan peperangan di atas, dapat dilihat bahwa suasana peperangan tersebut tampak sangat mengerikan. Dengan perumpamaan fenomena alam dapat menimbulkan perasaan heran dan takjub bagi pembacanya.

Unsur keindahan pada kapal milik kerajaan dalam HST, yaitu pada kapal milik Muhammad Syahrab, raja negeri Bahrul Alam. Dalam cerita petualangan unsur kapal juga memiliki kedudukan penting. Kapal dapat menunjukkan kekuatan dan kekuasaan dari suatu kerajaan. Kapal menjadi penting karena merupakan salah satu kendaraan yang penting yang dapat menunjang jalinan cerita (Safwati 2010, 112). Kehadiran kapal dalam HST cukup penting karena mengingat keluarga kerajaan sering melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lainnya. Walaupun unsur kapal tidak dominan dalam cerita, tapi kehadirannya dapat membuat utuh cerita. Kemegahan kapal disajikan dalam penggambarannya oleh pengarang. Semakin baik dan indah bentuk kapal, dapat menunjukkan semakin tinggi kedudukan pemilik kapal tersebut, misalkan kapal milik

Muhammad Syahrab sebagai berikut.

Adapun maka setela(h) tinggi matahari, maka kelihatanla(h) /2/ sebua(h) kapal dengan isinya maka kapal itu daripada (suasa) dan tepi kapal itu daripada mas batu /3/ sembilan dan tiangnya daripada perak dan amat puti(h) dan layarnya kesumba dan panji-panjinya daripada /4/ cindai. Maka terlalu amat besarnya serta banyak rakyat dalamnya. Setela(h) itu maka kapal itu pun singga(h) /5/ kepada tempat itu (Suharjo, 2019:125).

Kapal Muhammad Syahrab digambarkan dengan sangat mewah. Kapalnya berisi suasa atau logam campuran emas dan tembaga. Tepi kapalnya dibuat dari batu emas berjumlah sembilan. Tiang kapalnya terbuat dari perak yang warnanya sangat putih. Layar kapalnya berwarna kesumba atau merah. Panji-panji atau bendera kebesaran cindai atau kain sutra yang berbunga-bunga. Kapal tersebut berisi banyak rakyat negeri Bahrul Alam yang turut menyertai Muhammad Syahrab.

Berbagai perlengkapan kapal digambarkan dengan benda-benda yang indah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kapal tersebut milik orang penting sehingga wujudnya megah dan mewah. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kedudukan raja tersebut merupakan raja yang patut untuk dihormati dan disegani sehingga posisinya dapat dikatakan yang tertinggi.

Unsur keindahan keramaian negeri dapat ditemukan dalam HST pada penggambaran negeri Takzir. Suatu negeri yang ramai dapat menunjukkan bahwa negeri tersebut makmur dan banyak digemari oleh segala bangsa dari berbagai negeri lainnya. Negeri yang ramai dapat menunjukkan bahwa negeri tersebut besar dan patut disegani. Dalam HST, penggambaran keramaian negeri Takzir digambarkan dengan perumpamaan bunga-bunga dan batu perhiasan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Maka penu(h) sesak di tepi laut dengan segala kapal dan bahtera, seperti /10/ bunga teratai di tenga(h) rawa. Demikianla(h) rupanya segala kapal dan bahtera itu, dan seperti /11/ bunga melati ditabur rupanya. Maka segala orang isi negeri pun heranla(h) melihat hal /12/ itu. (Suharjo, 2019:96).

Maka penu(h) /8/ sesak tepi pantai itu. Maka setengahnya yang bebal dikatanya orang gila ketiga orang ini. /9/ Maka Indra Maulana Miftahul Alam pun tiada sadar lagi kata orang itu. Maka lalu /10/ naik ke darat. Setela(h) dilihatnya maka segala hema anak raja-raja pada peminggir negeri itu seperti

/11/ warung di pasar rupanya tatkala hari pasar. Demikianla(h) rupanya dan tunggul /12/ panji-panji seperti bunga dadap ditabur rasahnya. Dan segala tombak dan lembing sumpitan /13/ seperti duri landak yang berdiri. Dan segala barisan bedil seperti paku jaru(m) /14/ rupanya (Suharjo, 2019:129).

Tepi laut, yang merupakan salah satu gerbang masuk negeri Takzir, digambarkan sangat ramai karena dipenuhi oleh berbagai kapal dan bahtera. Tepi laut tersebut sangat penuh tanpa celah seperti bunga teratai yang bunga dan daunnya yang lebar memenuhi rawa. Keramaian tepi laut negeri Takzir dipenuhi oleh kapal-kapal segala anak raja dan prajuritnya yang ingin bergantian masuk ke negeri Takzir. Keramaian tersebut juga diumpamakan seperti warung-warung yang berada di pasar ketika hari pasar, yaitu hari di mana pasar menjadi penuh sesak oleh penjual dan pembeli.

Berbagai perlengkapan peperangan juga ikut memenuhi tepi laut negeri Takzir. Tunggul panji-panji digambarkan seperti bunga dadap yang ditabur. Tunggul panji diumpamakan seperti bunga dadap yang tersusun dalam tandan berbentuk kerucut. Berbagai senjata juga turut meramaikan tepi laut tersebut. Senjata tombak dan lembing sumpitan digambarkan seperti bulu landak yang tajam-tajam berdiri. Barisan senjata bedil digambarkan seperti paku jarum. Perumpamaan yang digambarkan banyak menggunakan berbagai benda-benda yang kecil-kecil namun tersusun dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat penuh sesaknya hingga tidak ada celah pada tepi laut negeri Takzir.

Dari segala unsur-unsur keindahan luaran dalam HST, dapat dilihat pengarang menghadirkan berbagai benda dan peristiwa yang fenomenal dengan susunan kata-kata yang indah. Keindahan dalam kata-katanya disajikan melalui penjelasan secara rinci namun tidak terlalu bertele-tele. Perumpamaan juga banyak ditemukan dalam memberikan gambaran terhadap pembacanya mengenai betapa indahnya sesuatu yang ingin ditunjukkan oleh pengarang. Pemunculan kesan terhadap sesuatu yang indah dihadirkan oleh pengarang untuk menyampaikan kepada pembacanya betapa luar biasanya efek yang diakibatkan dari hal yang luar biasa tersebut.

Berbagai unsur keindahan luaran yang dapat ditemukan dalam HST

tentunya memiliki fungsi atau manfaat bagi pembacanya. Penelusuran fungsi keindahan tersebut dapat ditelusuri dari jenis cerita maupun tujuan penulis yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Braginsky (1994) mengungkapkan bahwa fungsi keindahan luaran ialah menjadi pelipur lara bagi pembacanya. Proses melipur hati pembacanya melalui dengan diterimanya cerita oleh daya imajinasi jiwa, lalu daya imajinasi tersebut dapat mengendalikan daya amarah dan daya berahi seseorang. Hal yang indah-indah yang diwujudkan tersebut pada akhirnya dapat melipur atau menghibur hati seseorang dan meninggalkan kesan tersendiri bagi pembacanya.

Tujuan penulis dalam membuat suatu karya sastra yang berfungsi sebagai melipur hati para pembacanya dapat dilacak melalui tujuan dan latar belakang pengarangnya. Mu'jizah (2018, 154) mengungkapkan bahwa pada akhir abad ke-19, Betawi (atau Batavia) menjadi pusat kekuasaan pemerintah Belanda yang saat itu sedang menduduki wilayah Indonesia. Pembangunan difokuskan di wilayah Batavia, seperti pembangunan pada bangunan fisik, kebudayaan, perdagangan, dan lapangan pekerjaan (Mu'jizah, Sayekti, and Hakim 2000, 6). Adanya pembangunan berdampak pada kebutuhan tenaga pekerja yang murah, sehingga tenaga Pribumi dan bangsa Timur banyak dieksploitasi karena upahnya yang lebih murah. Pemberian upah yang tidak sebanding menyebabkan adanya kesenjangan sosial antara bangsa Eropa sebagai penjajah, dengan bangsa Timur sebagai pendatang dan dengan bangsa pribumi sebagai penduduk asli. Bagi bangsa pribumi maupun bangsa Timur lainnya hal tersebut tentu sangat menekan kehidupan sosial sosial mereka.

Naskah Bakir banyak dipinjam oleh masyarakat Betawi yang tinggal di kota Betawi. Peminjamnya dominan berasal dari masyarakat yang berada dalam kelas sosial bawah menengah. Naskah-naskah Bakir banyak dibaca oleh golongan tersebut untuk penghiburan mereka Naskah-naskah Bakir banyak mengandung unsur cerita wayang dan romantis (Mu'jizah, Sayekti, and Hakim 2000, 12–13). Efek cerita khayalan dan romantis dapat memberikan penghiburan bagi pembacanya, membuat mereka lupa akan kehidupan mereka. Pembaca akan membayangkan berbagai benda dan peristiwa yang ada dalam cerita dengan keindahan yang tidak dapat ditemukan pada kehidupan mereka. Pendeskripsian pengarang

yang penuh dengan keberagaman dan keindahan dalam penceritaannya menciptakan horizon pembacanya dengan penggambaran milik mereka seindah mungkin, sesuai kemampuan kapasitas daya imajinasi pembaca. Semakin tinggi daya imajinasinya, semakin terhibur hati pembacanya.

Berbagai keindahan yang ditujukan untuk menghibur hati pembaca dapat ditemukan dalam naskah HST. Fungsi menghibur tersebut selaras dengan kebutuhan masyarakat di Batavia, terutama bagi para bangsa Timur dan pribumi yang merupakan pelanggan setia taman bacaan milik keluarga Fadli. Bangsa Timur dan pribumi pada masa tersebut sedang ditekan oleh bangsa Eropa yang menempati kelas sosial tertinggi sebagai penjajah yang terus mengeksploitasi mereka. Dengan membaca HST, diharapkan mereka dapat melepas kepenatannya sejenak dalam menghadapi situasi politik dan sosial pada masa tersebut.

Penutup

Hikayat Sultan Taburat (HST) merupakan cerita pelipur lara yang dapat berfungsi sebagai penghibur bagi pembacanya. Fungsi tersebut disampaikan melalui unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam cerita. Keindahan tersebut disalurkan melalui sistem imaji dan susunan kata-kata pengarang. Untuk dapat menarik perhatian pembaca, dibutuhkan susunan kata yang sesuai dalam menghadirkan suatu imajinasi keindahan oleh pengarangnya agar dapat tersampaikan secara baik kepada pembacanya. HST hadir dengan berbagai keindahan yang disajikan dengan penggunaan gaya bahasa pengarang dengan bentuk keindahan yang khas. Kekhasan dapat ditemukan pada berbagai unsur dan fungsi keindahan yang tercermin dalam susunan struktur dan penggunaan bahasa yang sudah mulai meninggalkan kaidah tradisional yang terdapat pada hikayat lama.

Keindahan dapat dilihat dari keindahan benda-benda dan peristiwa-peristiwa alam yang fenomenal yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam HST, antara lain, adalah keindahan pakaian, keindahan pesona tuan putri, keindahan taman, keindahan musik, keindahan periringan, keindahan peperangan, keindahan kapal, dan keindahan keramaian negeri. Segala unsur-unsur keindahan luaran tersebut dihadirkan oleh pengarang melalui tiga cara, yaitu melalui penjelasan yang rinci, perumpamaan, dan pemunculan

kesan terhadap sesuatu yang indah tersebut.

Fungsi keindahan luaran dalam HST ialah menjadi pelipur lara bagi pembacanya. Berbagai hal yang dapat menawan hati dapat ditemukan dalam penggambaran pengarang melalui berbagai benda dan peristiwa fenomenal yang hadir dalam penceritaan. Daya imajinasi pembaca turut terlibat sehingga dapat meninggalkan kesan tersendiri bagi pembacanya. Pembacanya akan merasakan ketertarikan dalam menghayati cerita sehingga dapat melupakan sejenak permasalahan kehidupannya.

HST merupakan cerita pelipur lara yang menarik karena segala penceritaannya sudah mulai meninggalkan sastra lama dan mengarah kepada sastra modern. Baik dari gaya bercerita pengarang dan latar belakang masyarakat pengarangnya sudah menunjukkan adanya kebaruan. Pengkajian melalui estetika Melayu Braginsky dapat menjadi salah satu dari berbagai pendekatan yang dapat mengungkapkan hal tersebut. Naskah HST masih dapat dikaji melalui berbagai pendekatan untuk dapat mengungkapkan kebaruan lainnya yang dapat dijadikan kajian menarik lainnya.

Bibliografi

- Braginsky, V.I. 1993. *The System Of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.
- _____. 1994. *Erti Keindahan Dan Keindahan Erti Dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- _____. 1998. *Yang Indah, Berfaedah Dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7—19*. Jakarta: INIS.
- Chambert-Loir, Henri. 2009. *Hikayat Nahkoda Asik Dan Hikayat Merpati Mas*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Hamid, Ismail. 1988. *Masyarakat Dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Jusuf, Jumsari. 1993a. *Hikayat Sultan Taburat I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1993b. *Hikayat Sultan Taburat II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karim, Nur. 2014. *Katalog Naskah Pacenongan Koleksi Perpustakaan Nasional Sastra Betawi Akhir Abad Ke-19*. Jakarta: Perpustakaan

- Nasional Republik Indonesia.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mu'jizah, Mu'jizah. 2018. "Naskah Betawi: Skriptorium Dan Dekorasi Naskah." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 10(2): 153.
- Mu'jizah, Sri Sayekti, and Zainal Hakim. 2000. *Tiga Karya Penyalin Betawi Muhammad Bakir: Analisis Struktur Dan Makna*. Jakarta: Departemen Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Osman, Mohd. Taib. 1989. *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi, dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Safwati, Yulian Nailufar. 2010. "Hikayat Nahkoda Asik Cinta Berlekat: Kajian Hermeneutika Gadamer." Universitas Gajah Mada.
- Salleh, Muhammad Haji. 2000. *Puitika Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sudibyo. 1996. "Keindahan Sebagai Pelipur Lara." *Jurnal Humaniora* III: 78–86.
- Suharjo, Rias Anturo. 2018. *Hikayat Sultan Taburat ML.258: Deskripsi, Alih Aksara, Dan Suntingan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- _____. 2019. *Hikayat Sultan Taburat ML. 259*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Adilah Nurul Hidayah, *Alumni Universitas Gadjah Mada*, Indonesia.
Email: adilahnurul298@gmail.com.